BAB I
PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan lima pulau besar yang menyusunnya. Terbentang dari Sabang sampai Merauke dengan berbagai kekayaan alam yang terkandung didalamnya, membuat negara dengan jumlah penduduk terbanyak keempat didunia ini menjadi salah satu negara dengan sumber daya alam yang bervariasi.

Berbicara mengenai kekayaan alam, keadaan geografis Indonesia yang strategis, pengaruh iklim tropis, serta kondisi tanah yang subur karena banyaknya gunung berapi, membuat tanaman apapun yang kita tanam di bumi Indonesia akan tumbuh dengan subur. tidak hanya tumbuhan, beraneka ragam spesies hewan juga banyak hidup didalam negara yang dilewati garis khatulistiwa ini.

Tumbuhan dan hewan memiliki rasa saling membutuhkan atau dengan kata lain disebut dengan simbiosis mutualisme. Tumbuhan dapat menjadi sumber makanan buat hewan, sedangkan hewan dapat menghasilkan pupuk yang dapat membuat tumbuhan semakin subur. Tetapi ada pula hewan yang tidak membutuhkan tumbuhan untuk konsumsi makanannya. Yaitu hewan pemakan daging atau *Carnivora.* Hewan pemakan daging biasanya identik dengan hewan buas, tetapi ada juga hewan pemakan daging yang jinak seperti anjing dan kucing.

Hewan jinak biasanya karena hewan itu dipelihara atau dirawat. Dan tidak semua hewan dapat dipelihara, contohnya hewan buas. Meskipun ada beberapa kalangan yang menjadikan hewan buas sebagai hewan peliharaan, akan tetapi hal tersebut sangatlah beresiko. Jadi disarankan memelihara hewan yang sudah sewajarnya saja.

Selain untuk dipelihara, hewan juga dapat menjadi salah satu sumber protein untuk manusia. Oleh karena itu, sebagian orang beternak hewan untuk sumber konsumsi manusia. Hewan yang tergolong hewan ternak adalah sapi, kambing, ayam, bebek, kerbau, dan sebagainya. Hasil ternak selain daging yaitu dapat berupa telur, susu dan berbagai produk dari hewan lainnya.

Maka dari itu hewan memiliki arti penting dalam kehidupan. Selain sebagai salah satu sumber makanan, Pada zaman dahulu hewan juga dimanfaatkan sebagai alat transportasi. Berdasarkan sejarahnya, hewan pada zaman dahulu atau zaman purba cenderung memiliki ukuran yang lebih besar daripada kebanyakan hewan yang ada pada saat ini. Hal itu dibuktikan dari adanya penemuan fosil kerangka hewan di berbagai penjuru dunia.

Akan tetapi sikap arogansi dari sekelompok manusia yang memperlakukan hewan tidak sebagaimana mestinya membuat masyarakat khususnya para pecinta hewan menjadi resah. Berbagai kasus tindak kekerasan terhadap hewan ditemukan. Tidak hanya di satu tempat, melainkan di berbagai wilayah atau bahkan seluruh penjuru dunia kasus pelanggaran terhadap hak azasi hewan ini terjadi.

Sebagai contoh kasus terbaru yang terjadi di daerah Depok, seseorang yang dengan sadis mengikatkan tali karet ke kaki kucing yang membuat kaki kucing menjadi membusuk. Alasan pelaku melakukan tidak kekerasan tersebut yang hanya untuk kesenangan membuat para pecinta hewan menjadi geram. Dan hal tersebut tidak hanya dilakukan terhadap satu ekor kucing, melainkan ke beberapa ekor kucing yang kedapatan melintas di area rumah si pelaku.

Berdasarkan studi dari *Massachusetts Society for the Prevention of Cruelty to Animals* (MSPCA) dan Universitas Northeastern, Amerika Serikat, yang dipublikasikan pada desember 1997 (http://www.mspca.org, diakses 26 Juni 2015 pukul 09.22) kasus kekerasan terhadap hewan banyak dialami oleh kucing dan anjing.

Sedangkan para pelakunya adalah remaja berusia di bawah 18 tahun (27 persen) dan di bawah 30 tahun (56 persen). Sebanyak 97 persen dari pelaku adalah laki-laki. Cara menyiksa terbanyak adalah memukuli hewan (31,3 persen), menembak hewan (26,1 persen), dan menikam hewan (10,8 persen). (kompas.com, 29 april 2015, diakses 11 juli 2015 pukul 09:00)

Contoh diatas hanya sebagian kecil dari tindak kekerasan yang sebenarnya terjadi setiap harinya. Di Indonesia pengakuan pentingnya kesejahteraan hewan diatur dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2009 yang direvisi menjadi Undang-undang Nomor 41 Tahun 2014 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan.

Dalam undang-undang itu disebutkan, kesejahteraan hewan adalah segala urusan yang berhubungan dengan keadaan fisik dan mental hewan menurut ukuran perilaku alami hewan yang perlu diterapkan dan ditegakkan untuk melindungi hewan dari perlakuan setiap orang yang tidak layak terhadap hewan yang dimanfaatkan manusia.

Dari kejadian tersebut membuat perlu dan penting diadakannya sosialisasi yang tepat untuk menggugah kesadaran masyarakat akan pentingnya menghargai dan mengerti kesejahteraan hewan.

I.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang yang dipaparkan sebelumnya, maka dapat diidetifikasikan pokok-pokok permasalahan yaitu:

1. Sosialisasi terhadap masyarakat akan pentingnya menjaga kesejahteraan hewan yang masih perlu terus digalakan.
2. Kurangnya kesadaran masyakat jika menyakiti hewan sama halnya dengan menyakiti manusia.
3. Kurangnya wawasan dan pengetahuan masyarakat tentang adanya hukum yang mengatur tentang perlindungan hewan. Sehingga masyarakat pelaku tindak kekerasan dapat dikenakan sanksi atas dasar hukum yang ada.

I.3 Rumusan Masalah

Bagaimana cara mensosialisasikan pengetahuan akan pentingnya menjaga kesejahteraan hewan terhadap masyarakat.

I.4 Batasan Masalah

Pembatasan masalah pada perancangan Tugas Akhir ini lebih difokuskan pada cara mensosialisasikan pentingnya melindungi dan menjaga hewan terhadap masyarakat yang kurang peka terhadap hubungan antar sesama makhluk hidup.

I.5 Tujuan Perancangan

Adapun tujuan dari perancangan kampanye perlindungan terhadap hewan diharapkan mampu untuk membangun kesadaran masyarakat agar lebih mengerti tentang pentingnya melindungi dan menjaga kesejahteraan hewan.